

KIA9_APJK_027

PENGARUH PROFITABILITAS, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Mikhael Kristian Natalael Kanatalo¹⁾, Devica Pratiwi²⁾

¹⁾Universitas Bunda Mulia

email: mikhaelkanatalo26@gmail.com

²⁾Universitas Bunda Mulia

email: dpratiwi@bundamulia.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. Tax avoidance is a tax avoidance scheme for the purpose of minimizing the tax burden by taking advantage of the gaps in a country's tax provisions. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The sample was selected using purposive sampling method. The total sample used in this study amounted to 28 manufacturing companies in the consumer goods sub-sector with a study period of 4 years. This study uses secondary data in the form of financial reports and annual reports obtained from www.idx.co.id. The analytical method used in this research is multiple regression with a significance level of 5% which is processed using SPSS version 25. The results showed that profitability had an effect on tax avoidance. Meanwhile, capital intensity and inventory intensity have no effect on tax avoidance. From the results of this study, it is concluded that profitability is a factor that can affect tax avoidance.

Keywords: Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan pungutan negara terhadap orang pribadi maupun badan yang sifatnya wajib, tidak mendapat timbal balik secara langsung dan dipergunakan oleh negara untuk kemakmuran rakyat. Pajak sangat penting bagi pemerintah karena memberikan kontribusi yang besar dalam penerimaan negara. Dari sudut pandang perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan berusaha melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit (Luh & Puspita, 2017).

Manajemen pajak dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan atau dapat juga dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Selain melakukan penghindaran pajak, manajemen pajak juga dilakukan melalui penggelapan pajak (*tax evasion*) sehingga penggelapan pajak merupakan hal yang ilegal untuk dilakukan karena melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Moeljono, 2020).

Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dapat secara ilegal maupun legal. Secara ilegal yaitu dengan *tax evasion* sedangkan tindakan secara legal dengan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada

dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk dapat memperkecil jumlah pajak terutang (Moeljono, 2020).

Industri manufaktur Indonesia juga tidak terlepas dari isu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Seperti kasus yang terjadi pada PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Direktorat Jenderal Pajak menganggap bahwa PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia melakukan transfer pricing untuk melakukan penghindaran pajak. *Transfer pricing* adalah kebijakan penentuan harga untuk penjualan barang dan jasa yang terjadi dalam internal satu perusahaan atau satu kelompok perusahaan. Modus yang dilakukan oleh PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia adalah melakukan penjualan dengan *transfer pricing* di luar prinsip kewajaran dan kelaziman usaha kepada perusahaan afiliasinya yang berada di Singapura, karena pajak di Singapura memang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Indonesia menerapkan pajak 25 persen, sementara Singapura hanya 17 persen (Dwiyanti, 2019)

Terdapat beberapa kasus mengenai penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Contohnya kasus yang dilaporkan oleh lembaga Tax Justice Network pada 8 Mei 2019 bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Mengakibatkan dampak terhadap negara yaitu menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menunjukkan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan dan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (Bobby Wiratama, 2019).

Fenomena penghindaran pajak juga terjadi pada tahun 2016. Peristiwa tersebut merupakan kebocoran data terbesar di dunia yang berasal dari firma hukum Mossack Fonseca yang berbasis di Panama atau disebut "Panama Papers". Data tersebut mengungkapkan keberadaan perusahaan di kawasan surga pajak (*offshore companies*) yang dikelola oleh firma hukum Mossack Fonseca yang disebut-sebut punya expertise dalam membuat perusahaan cangkang (*shell companies*) dan kerap kali disalahgunakan untuk menyembunyikan aset. Data firma yang bocor itu juga mengungkap bahwa perbankan, firma hukum, dan pengusaha adalah tiga aktor yang banyak berperan dalam skandal penggelapan pajak (Mikha Andri, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sebuah perusahaan dalam membayar pajaknya, sehingga terdapat karakteristik sebuah perusahaan yaitu profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*. Profitabilitas adalah alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Laba perusahaan merupakan dasar dalam pengenaan pajak perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan penghindaran pajak karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Dwiyanti & Jati, 2019).

Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun (Andhari & Sukartha, 2017).

Indikator lain dapat dilihat dari *capital intensity* yang berkaitan dengan total modal perusahaan yaitu aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini dinamakan rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*). Aset tetap (kecuali tanah) memiliki biaya penyusutan yang akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan karena biaya tersebut diakui oleh pajak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai banyak aset tetap akan membuat

beban pajak menjadi lebih kecil atau rendah, begitu sebaliknya perusahaan yang mempunyai sedikit aset tetap maka akan membuat beban pajak yang lebih besar atau tinggi, yang artinya jika perusahaan tersebut memiliki banyak aset tetap maka biaya penyusutan akan semakin tinggi, sehingga akan mengurangi bagian pendapatan yang membuat besaran pajak pun akan ikut menurun. Pada penelitian (Dwiyanti dan Jati 2019) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Zahra (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain *capital intensity* faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* adalah *inventory intensity* atau intensitas persediaan. Penelitian yang menghubungkan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menghasilkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin banyaknya persediaan perusahaan maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) menunjukkan bahwa secara parsial *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut (Andhari & Sukartha, 2017).

Dari ketiga variabel independen tersebut terhadap penghindaran pajak tentu didalamnya memiliki peran masing-masing, baik itu perusahaan maupun pemerintah. Tentunya dari sisi perusahaan ingin memperoleh laba yang tinggi, akan tetapi dengan meningkatnya laba perusahaan maka beban pajak yang dihasilkan juga akan meningkat. Dari sisi pemerintah tentunya ingin mendapatkan pajak sebesar mungkin. Dengan adanya hal ini tentunya pihak perusahaan memikirkan cara bagaimana tetap bisa mendapatkan keuntungannya yang besar tetapi pajak yang dibayarkan kecil, sehingga muncul praktik penghindaran pajak yang biasa dilakukan perusahaan-perusahaan, tentunya dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan undang-undang perpajakan.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS TEORI KEAGENAN

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai kontrak satu atau lebih *principal* melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimalan utilitas yang ada alasan yang baik untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Selain itu dalam beberapa situasi itu akan terjadi membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan *principal* atau untuk memastikan bahwa *principal* akan mendapatkan kompensasi jika ia melakukan tindakan tersebut.

PENGHINDARAN PAJAK

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Kurnia., dkk, 2018). Nurjannah

(2017) menyatakan tax avoidance sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dengan kata lain praktik tax avoidance adalah praktik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan labanya tetapi masih dalam koridor peraturan perpajakan.

PROFITABILITAS

Profitabilitas diartikan oleh Kasmir (2017) sebagai rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan Menurut V Wiratna Sujarweni (2017) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Ketika perusahaan memiliki keuntungan yang rendah atau bahkan merugi maka pajak yang dibayarkan akan lebih rendah atau bahkan terhindar dari pembayaran pajak. Perusahaan dapat menggunakan kompensasi kerugian untuk mengurangi pajak untuk tahun buku baik sebelumnya atau tahun berikutnya. Selain itu rasio profitabilitas juga dapat mengukur tingkat efektifitas dalam manajemen perusahaan dengan melakukan perhitungan antara jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

CAPITAL INTENSITY

Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Capital intensity atau intensitas modal mencerminkan berapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan besarnya aktivitas investasi perusahaan terkait dengan investasi pada aset tetap. Aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dibeli dalam bentuk siap pakai atau digunakan dalam operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (Purwanti and Sugiyarti 2017). Biasanya hampir semua aset tetap akan disusutkan kecuali tanah, yang akan menjadi biaya dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi penghasilan dalam penghitungan pajak perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar akan membayar pajak lebih rendah karena penyusutan aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Sedangkan menurut (Andhari & Sukartha, 2017) capital intensity atau intensitas modal adalah investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapat laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan.

H2: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

INVENTORY INTENSITY

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan kepada perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). Perusahaan yang besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi (Anindyka., dkk, 2018). Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). *Inventory intensity* ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Azizah, 2018).

H3: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

METODE PENELITIAN

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka sebagai sasaran peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019.

PROFITABILITAS (X1)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan Return on Asset, yang dihitung dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2018

CAPITAL INTENSITY (X2)

Dalam penelitian ini, *capital intensity* dihitung dengan menggunakan:

$$CAP = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Widya, 2020

INVENTORY INTENSITY (X3)

Dalam penelitian ini, *inventory intensity* dihitung dengan menggunakan:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Anindyka, 2018

PENGHINDARAN PAJAK (Y)

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Sugiyono, 2017

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Sugiyono (2017), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 61 perusahaan. Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun kriteria tertentu yang ditetapkan dalam penelitian ini sehingga berhak dijadikan sampel:

1. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

2. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut sesuai dengan periode penelitian yaitu 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dikarenakan perusahaan tidak akan melakukan pembayaran pajak penghasilan tahunan jika mengalami kerugian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Data sekunder sendiri adalah data yang dikumpulkan dan disatukan dengan studi-studi sebelumnya/diterbitkan oleh organisasi lain, dan bersifat tidak langsung. Sehingga dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2019 yang diakses melalui www.idx.co.id.

METODE ANALISIS DATA

Metode statistika yang dipakai untuk menganalisis adalah analisis regresi berganda, dikarenakan variabel independen pada penelitian ini lebih dari satu variabel dan variabel dependen yang berjumlah satu variabel. Sedangkan regresi dipilih karena digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Jubilee enterprise, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Adapun persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Penghindaran Pajak
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = *Capital Intensity*
- X₃ = *Inventory Intensity*
- A = Konstanta
- B = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti mean, median, modus, kuartil, varian, dan standar deviasi (Ghozali 2018). Tabel 4.2 merupakan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan SPSS 25.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	112	0.0265	2.3715	0.280043	0.2209230
Profitabilitas	112	0.0005	0.5267	0.118012	0.1069390
Capital Intensity	112	0.0592	0.6341	0.356947	0.1388166
Inventory Intensity	112	0.0110	0.5964	0.195892	0.1251334

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi dan rata-rata dari variabel yang diteliti dengan jumlah observasi 112 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019.

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Uji ini berfungsi untuk mendapatkan informasi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel - variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel – variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan variance inflation factor (VIF), serta korelasi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai $VIF \leq 10$ (Hamta, 2019).

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	70
Asymp.Sig. (2-tailed)	.200c

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov Smirnov atau pada Tabel 2 diatas , terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji ini berfungsi untuk mendapatkan informasi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel - variabel independen. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $\geq 0,10$ dengan nilai $VIF \leq 10$. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan.

Tabel 3. Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	0,603	1.657
	Capital Intensity	0,646	1.547
	Inventory Intensity	0,792	1.263

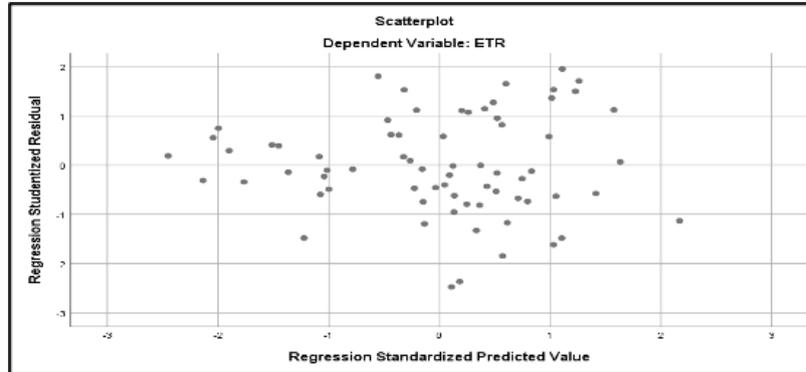
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Tabel 3 hasil dari uji multikolinearitas untuk variabel profitabilitas adalah nilai tolerance $0,603 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,657 \leq 10$, untuk variabel capital intensity memperoleh nilai tolerance $0,646 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,547 \leq 10$, sedangkan untuk variabel inventory intensity nilai yang diperoleh adalah tolerance $0,792 \geq 0,10$ dan $VIF 1,263 \leq 10$. Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas, semua nilai tolerance memperoleh data lebih dari 0,10 dan VIF dari variabel independen tidak memperoleh data lebih dari 10. Maka data tidak terdapat multikolinearitas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada scatterplot tersebut data tidak membuat pola yang jelas dan titik menyebar dibawah dan diatas angka 0, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi data residu satu dengan data residu pada periode sebelumnya. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4. Runs Test

Total Cases	70
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.149

a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,149. Berdasarkan ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,149 > 0,05.

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.309	0.030		10.223	0.000
	ROA	-0.274	0.101	-0.401	-2.703	0.009
	CAP	-0.019	0.043	-0.064	-0.449	0.655
	INV	-0.083	0.080	-0.134	-1.033	0.305

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil dari tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,309 - 0,274(\text{ROA}) - 0,019(\text{CAP}) - 0,083(\text{INV}) + e$$

Arti dari persamaan regresi linear tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,309 mensyaratkan jika variabel independen (*profitabilitas*, *capital intensity*, *inventory intensity*) diasumsikan konstan maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,309%.
2. Koefisien variabel *profitabilitas* (ROA) adalah sebesar -0,274 menyatakan bahwa setiap kenaikan *profitabilitas* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,274%.
3. Koefisien variabel *capital intensity* (CAP) adalah sebesar -0,019 menyatakan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,019%.
4. Koefisien variabel *inventory intensity* (INV) adalah sebesar -0,083 menyatakan bahwa setiap kenaikan *inventory intensity* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,083%.

UJI HIPOTESIS

UJI KOEFISIEN DETERMINAN (R²)

Nilai R² berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Adapun pengujian dari uji R² yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 ^a	0.123	0.083	0.0351377

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *profitabilitas*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak adalah 8,3%, sedangkan sisanya sebesar 91,7% (100% - 8,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, contohnya adalah : Leverage, Risk Management Committee, Tunneling Incentive.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan secara keseluruhan (simultan) antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Adapun pengujian dari uji f yaitu sebagai berikut :

Dengan $df_1 = k = 3$ dan $df_2 = n - k - 1 = 66$ sehingga diperoleh nilai f tabel dengan $\alpha 0,05$ yaitu sebesar 2,74.

Tabel 7. ANOVA

Model		Sig.
1	Regression	0.34 ^b
	Residual	
	Total	

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai f hitung sebesar 3,073 dengan Sig. 0,034. Nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,034 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, inventory intensity secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dikarenakan variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit.

UJI PARSIAL (UJI t)

Uji t digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan variabel independen (profitabilitas, capital intensity, inventory intensity) secara parsial terhadap variabel independen (penghindaran pajak). Adapun pengujian t adalah sebagai berikut :

Dengan $df = n - k - 1$, $70 - 3 - 1 = 66$ sehingga diperoleh t tabel (0,05;66) sebesar 1,66827 adapun nilai t hitung yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.309	0.030		10.223	0.000
	ROA	-0.274	0.101	-0.401	-2.703	0.009
	CAP	-0.019	0.043	-0.064	-0.449	0.655
	INV	-0.083	0.080	-0.134	-1.033	0.305

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel ROA memperoleh nilai $-2,703 < 1,66864$ dengan tingkat signifikan $0,009 < 0,05$. Sehingga dinyatakan bahwa H1 diterima. Maka variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak.
2. Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel *capital intensity* memperoleh nilai $-0,449 < 1,66864$ dengan tingkat signifikan $0,655 > 0,05$. Sehingga dinyatakan bahwa H2 ditolak. Maka variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak. Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel *inventory intensity* memperoleh nilai $-1,033 < 1,66864$ dengan tingkat signifikan $0,305 > 0,05$. Sehingga dinyatakan bahwa H3 ditolak. Maka variabel *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak.

PROFITABILITAS BERPENGARUH NEGATIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak atau H1 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anggriantari (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka penghindaran pajak pada perusahaan akan semakin rendah, karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Jadi perusahaan akan selalu menaati pembayaran pajak. Begitupun penelitian yang dilakukan Yanti (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Peranan pemerintah (prinsipal) mempunyai tujuan tentunya yaitu ingin mendapatkan pajak yang sebesar mungkin sesuai dengan target yang sudah di tetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi disisilain perusahaan yang berperan

sebagai (agen) ingin mendapatkan laba yang tinggi dari hasil usahanya. Akan tetapi dengan meningkatnya laba pada perusahaan, tentunya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah pastinya juga akan meningkat, dengan adanya perbedaan tujuan antara pemerintah dan perusahaan maka akan timbul praktik-praktik penghindaran pajak yang digunakan oleh perusahaan, supaya bisa menekan lebih kecil biaya pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah supaya perusahaan tetap bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hasil usahanya. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tentunya dengan memanfaatkan kelemahan-kelamahan dalam undang-undang perpajakan ada.

CAPITAL INTENSITY TIDAK BERPENGARUH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau H2 ditolak. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggriantari (2020) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Zoebar & Miftah (2020) dan Larasati (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur tentunya akan lebih sering digunakan untuk mengolah bahan mentah hingga barang jadi, bukan untuk melakukan penekanan terhadap pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah.

INVENTORY INTENSITY TIDAK BERPENGARUH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau H3 ditolak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Banyak sedikitnya intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan bukan merupakan faktor untuk menentukan besar kecilnya jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Intensitas persediaan tidak dapat memberikan dampak yang baik untuk perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2020) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Persediaan pada perusahaan manufaktur memang akan menimbulkan biaya-biaya yang terkandung didalamnya. Akan tetapi besar kecilnya biaya yang timbul akan berubah-ubah, tergantung dari banyak atau tidaknya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

KESIMPULAN

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan semakin tinggi profitabilitas maka penghindaran pajak pada perusahaan akan semakin rendah, karena dengan begitu artinya perusahaan mampu dalam mengelola manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.\
2. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan tingginya nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berarti perusahaan tersebut memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan, bukan untuk melakukan penghindaran pajak.

3. Inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Inventory intensity menyebabkan bertambahnya pajak yang dibayarkan, yang berarti intensitas persediaan tidak dikaitkan untuk melakukan manajemen pajak karena perusahaan akan lebih memilih berinvestasi pada aset tetap yang mana ada beban penyusutan yang dapat dikurangkan.

SARAN

1. Hendaknya pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak secara berkala meninjau kembali peraturan-peraturan perpajakan yang ada sehingga dapat mempersempit celah untuk dilakukannya tindak penghindaran pajak oleh wajib pajak baik secara legal maupun ilegal.
2. Perusahaan-perusahaan go public supaya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan manajemen pajak yang digunakan dalam perusahaan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak, atau bahkan sanksi pidana.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih luas hal-hal yang dapat memengaruhi tindakan tax avoidance. Misalnya corporate social responsibility dan leverage.

KETERBATASAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa kendala-kendala yang menyebabkan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengukuran yang dipilih hanya berdasarkan pada ketersediaan informasi yang ada pada annual report, namun tidak semua data disajikan dalam annual report.

REFERENSI

- Ahmad, Eva Fauziah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Universitas Majalengka.
- Aminah., Chairina., & Yohana Yustika Sari. (2017). The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political To Tax Avoidance. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), 2115–2142.
- Anggriantari, Cici Dwi., & Annisa Hakim Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity dan Leverage pada Penghindaran Pajak. Universitas Muhammadiyah. Magelang.
- Anindyka., dkk. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding of Management : Vol.5, No.1.
- Anindyka S, Dimas., Dudi Pratomo dan Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015). e-Proceeding of Management, 5(1).
- Aulia, Ismiani., & Mahpudin, Endang. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Akuntabel 17 (2) 289-300.
- Azizah, A. P. N. 2018. Pengaruh Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Darsani, Putu Asri., & I Made Sukartha. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance. Universitas Udayana. Bali.
- Dharma, Nyoman Budhi Setya dan Naniek Noviari. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1).
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27(3), 2293-2321.
- Enterprise, Jubilee. (2018). Lancar Menggunakan SPSS Untuk Pemula. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Ernawati, Sri., dkk. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance through Earnings Management Practices in Go Public Manufacturing Companies in Indonesia. Universitas Merdeka. Malang.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Himawan, Adhitya (2017). Diambil kembali dari <https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun>.
- Irianto, Bambang Setyobudi., Yudha Aryo Sudibyo., & Abim Wafirli. (2017). The Influence Of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. International Journal Of Accounting and Taxation. Vol. 5, No. 2, PP. 33-4.
- Jensen, M. C., & Meckling, W, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kimsen., Imas Kismanah., & Siti Masitoh. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. Vol. 4 No. 1. Hal. 29-36. Universitas Muhammadiyah. Tangerang.
- Kurnia., dkk. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding of Management : Vol.5, No.1.
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muadz Rizki Muzakki, Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lestari, Jihan., & Badingatus Solikhah. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. Universitas Negeri Semarang.
- Moeljono (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 103-121.
- Nurjannah. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nursari, Mardiah., dkk. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2009-2016). Universitas Islam. Bandung.
- Prasetyo, Andi. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Volume 13, Nomor 1. Universitas Stikubank Semarang.
- Resmi, Siti. (2018). Perpajakan Teori & Kasus. Jakarta: Salemba Empat.
- Salim, H., & Haidir. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta. Kencana.

- Setiawan, A., & Agustina, N. (2018). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 4, 1–10.
- Suciarti, Cicik., Elly Suryani., & Kurnia. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business – Vol.3, No.2*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widya., dkk. (2020). Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 418–446.
- Wiratama, Bobby (2019). Diambil kembali dari [Www.Tribunnews.Com](http://www.Tribunnews.Com). <https://palu.tribunnews.com/2019/05/08/tax-justice-sebut-bentoel-rugikan-negarahingga-14-juta-dollar-lewat-penghindaran-pajak?page=3>.
- Yanti, Dewi., & Fatahurrazak. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage* Dan *Risk Management Committee* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.